

## UPAYA PEMBERANTASAN HADIS MAUDHU

**Robiah<sup>1</sup>, Haidil Adha<sup>2</sup>, Mohd Kholis<sup>3</sup>, Muhammad Fikri Hidayat<sup>4</sup>, Muhammad Syahid<sup>5</sup>**  
robiah07@gmail.com<sup>1</sup>, aadha6458@gmail.com<sup>2</sup>, kholismeranti01@gmail.com<sup>3</sup>,  
mhdfikrihidayat25@gmail.com<sup>4</sup>, muhamadsyahid708@gmail.com<sup>5</sup>  
STAIN Bengkalis

### ABSTRAK

Studi hadis menjadi suatu upaya dalam mempelajari hadis secara mendalam serta mengetahui tingkat kebenaran dari hadis tersebut. Oleh sebab itu studi hadis maudhu perlu untuk dilakukan dalam upaya mengetahui hadis palsu agar tidak diamalkan dalam kehidupan. Hadis maudhu yang sudah diketahui harus segera diberantas dan dicegah agar tidak menjadi problematika umat beragama. Selain itu, studi ini juga perlu untuk dilakukan dalam upaya memberantas hadis maudhu agar tidak bermunculan hadis palsu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan judul penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi hadis dalam upaya memberantas hadis maudhu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara yang tepat dalam mengetahui dan memahami hadis maudhu. Dari penelitian yang penulis lakukan menghasilkan beberapa penemuan diantaranya: 1). Penyebab Munculnya Hadis Maudhu; 2). Cara Mengetahui Hadis Maudhu; 3). Pemberantasan hadis maudhu. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi literasi pembaca agar mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai hadis maudhu agar tidak diamalkan dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** Studi, Hadis Maudhu, Pemberantasan.

### ABSTRACT

*Hadith study is an effort to study hadiths in depth and find out the level of truth of these hadiths. Therefore, it is necessary to study the Maudhu hadith in an effort to identify false hadiths so that they are not practiced in life. The known Maudhu hadith must be immediately eradicated and prevented so that it does not become a problem for religious communities. Apart from that, this study also needs to be carried out in an effort to eradicate Maudhu hadith so that false hadith do not emerge. This research uses library research methods by collecting data related to the research title. This research aims to conduct a hadith study in an effort to eradicate the Maudhu hadith. Apart from that, this research aims to find the right way to know and understand the Maudhu hadith. From the research conducted by the author, several discoveries were made, including: 1). Causes of the emergence of the Maudhu Hadith; 2). How to Know the Maudhu Hadith; 3). Eradication of the Maudhu hadith. Through this research, it is hoped that it will become a literary reference source for readers to know and understand in depth the Maudhu hadith so that it is not practiced in life.*

**Keywords:** Studies, Maudhu Hadith, Eradication.

### PENDAHULUAN

Upaya memberantas hadis maudhu perlu dilakukan dikarenakan pada saat ini terdapat berbagai persoalan, seperti adanya sebagian orang yang berusaha memanfaatkan hadits untuk kepentingan diri sendiri. Mereka sengaja mengatasnamakan Rasulullah untuk meraih keuntungan dengan membuat hadits palsu atau mawḍū'. Pada umumnya umat Islam menyepakati posisi hadis sebagai sumber hukum tasyri' Islam kedua dalam stratifikasi sumber hukum Islam. Banyak kita jumpai ayat Al-Qur'an dan hadits yang memberikan pengertian bahwa hadits merupakan sumber hukum Islam selain Al-Qur'an. Hadits itu sendiri secara istilah adalah segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad

SAW, baik perkataan, perbuatan dan apa yang didiamkan nabi. Untuk Al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir. Sedangkan periwayatan hadits sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad. Dari sinilah muncul berbagai persoalan, karena sebagian orang berusaha memanfaatkan hadits untuk kepentingan diri sendiri. Mereka sengaja mengatasnamakan Rasulullah untuk meraih keuntungan dengan membuat hadits palsu atau mawḍū'.

Dewasa ini studi mengenai hadis maudhu perlu untuk dilakukan serta dikaji secara mendalam. Hal ini dikarenakan hadis ini merupakan hadis palsu yang perlu untuk diketahui agar tidak diamalkan dalam kehidupan. Selanjutnya, hadis maudhu yang sudah diketahui perlu dikaji kembali mengenai sebab kemunculan dari hadis tersebut. Selain itu, studi hadis maudhu harus sering untuk dilakukan dalam upaya memberantas hadis maudhu yang sudah bermunculan. Dengan demikian studi hadis maudhu menjadi cara yang paling tepat dalam upaya memberantas kemunculan hadis maudhu.

Hadits maudhu ini yang paling buruk dan jelek diantara hadits-hadits dhaif lainnya. Ia menjadi bagian tersendiri diantara pembagian hadits oleh para ulama yang terdiri dari: shahih, hasan, dhaif dan maudhu. Maka maudhu menjadi satu bagian tersendiri. Menamakan hadits maudhu yang di negara kita dikenal hadits palsu dengan sebutan hadits tidak menjadi masalah, dengan sebuah catatan. Di antaranya, ketika menyampaikan hadits tersebut harus diumumkan bahwa ia adalah hadits palsu. Berdasarkan istilah yang benar, hadits maudhu' tidak boleh dikategorikan sebagai hadits walaupun disandarkan kepada hadits dhaif. Meyakini dan mengamalkan hadis maudhu merupakan kekeliruan yang besar, karena meskipun ada hadis maudhu yang isinya baik, tetapi kebanyakan hadits palsu itu bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam, lagi pula pembuatan hadis maudhu merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad saw.

Oleh sebab itu, didalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan mengenai studi hadis maudhu dalam Upaya Pemberantasan Hadis Maudhu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab serta ciri-ciri hadis maudhu. Dari tulisan ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam mengetahui hadis maudhu serta menjadi upaya dalam memberantas hadis maudhu.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan penulis dalam membuat tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Menurut Milya Sari dan Asmendri, penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan teknologi berupa computer dan berbagai macam sumber yang ada di perpustakaan seperti buku, jurnal, artikel serta hasil penelitian yang sejenis. Kegiatan penelitian dilakukan secara sistematis dan terstruktur yang dimulai dengan mengumpulkan data, mengelola, dan menyimpulkan data guna menjawab suatu persoalan. (Sari and Asmendri, 2020, p. 44) Selanjutnya karya tulis ilmiah seperti buku dan jurnal yang terkumpul dianalisis dan ditelaah oleh penulis dengan tujuan untuk membandingkan dari perbedaan yang ada. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk memahami perbedaan argumentasi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang penulis kumpulkan hanya berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang bersumber dari hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Hadis Maudhu**

Al-Hadis dari segi bahasa mempunyai beberapa pengertian seperti baru (al-jadid) dan cerita (al-khabar). Kata al-Maudhu' memiliki beberapa arti antara lain telah membatalkan, menghinakan, mereduksi, melahirkan, merendahkan, membuat, menanggalkan, dan lain-

lainnya. Makna yang tepat berdasarkan pada kata al-Maudhu' diperoleh agar menghasilkan arti yang diinginkan yakni telah membuat. Hadith palsu itu dibuat semata-mata berpegang kepada pikiran sendiri atau mengambil perkataan dari penuturan para hukama' dan kisah-kisah israilliyat, yang kemudian dikatakan bahwa hal itu berasal dari Rasulullah SAW, padahal beliau tidak pernah mengatakan, memperbuat, dan menetapkan hal yang demikian.

Para ahli hadis mendefinisikan bahwa Hadis Maudhu adalah Hadis yang diciptakan dan dibuat-buat oleh orang-orang pendusta dan kemudian dikatakan bahwa itu hadis Rasulullah saw. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diberikan kesimpulan yakni arti Hadith maudhu' ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik dalam hal tindakan atau perbuatan, perkataan, ketetapan. Tepatnya para ulama hadith mendefinisikannya sebagai sesuatu yang tidak pernah keluar dari Nabi Muhammad Saw. Baik dalam hal perkataan, perbuatan atau ketetapan, tetapi disandarkan kepada beliau secara sengaja. (Sumbulah, 2010, p. 132)

Hadis semacam ini tentu saja tidak benar dan tidak dapat diterima tanpa terkecuali, sebab ini sesungguhnya bukan hadis, tindakan demikian adalah merupakan pendustaan terhadap Nabi Muhammad saw. yang pelakunya diancam dengan neraka. dan hadis ini haram untuk disampaikan pada masyarakat umum kecuali hanya sebatas memberikan penjelasan dan contoh bahwa hadist tersebut adalah maudhu' (palsu). hadith maudhu' ini disebabkan oleh adanya kedustaan para perawinya. Mereka telah berdusta secara langsung dalam menerima dan meriwayatkan hadis, yang kemudian mereka menyandarkan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan Rasulullah SAW. Kata-kata yang diciptakan dan dirangkai sendiri, dipalsukan dengan harapan agar orang lain meyakini dan menerimanya, karena ia menganggap hal itu benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.

Yang dimaksud dengan perawi pendusta kepada Rasulullah adalah mereka yang pernah berdusta dalam membuat hadith, walaupun hanya sekali seumur hidupnya, akibatnya hadith yang mereka riwayat tidak dapat diterima. Ketentuan tersebut tentu saja diperlakukan terhadap kebohongan pembuatan sanad hadis palsu maupun terhadap kebohongan pada matan (materi hadith). Banyak sekali kata-kata para bijak (ahli hikmah), kata-kata para sahabat yang kemudian di nisbahkan kepada Rasulullah SAW oleh para pemalsu hadith. Namun demikian kendati sejatinya hadith palsu sesungguhnya bukan hadith, Namun sebenarnya hanya perawinyalah yang menganggap penisbahan itu sebagai hadith. Atau dengan kata lain, hadith palsu memang "dikemas" sebagaimana "kemasan" hadith, yang antara lain memiliki sanad, matan, serta mukharrij al-hadith.

### **Penyebab Munculnya Hadis Maudhu**

Masuknya penganut agama lain ke Islam, sebagai hasil dari penyebaran dakwah ke pelosok dunia, secara tidak langsung menjadi factor awal dibuatnya hadiths-hadiths maudhu'. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian dari mereka memeluk Islam karena benar-benar ikhlas dan tertarik dengan kebenaran ajaran Islam. Namun terdapat juga golongan dari mereka yang menganut Islam hanya karena terpaksa mengalah kepada kekuatan Islam pada masa itu. Golongan inilah yang kemudian senantiasa menyimpan dendam dan dengki terhadap Islam dan kaum muslimin. Kemudian mereka menunggu peluang yang tepat untuk menghancurkan dan menimbulkan keraguan di dalam hati orang banyak terhadap Islam. (Kuswadi, 2016, p. 81) Terdapat tiga pendapat tentang kapan mulai munculnya hadith maudhu':

Pendapat pertama menyatakan bahwa hadith Nabi telah dipalsukan semenjak Nabi masih hidup sebagaimana teks hadith Nabi tentang ancaman bagi para pendusta atau para manipulator hadith yang kemudian mengatas namakan Nabi, sebagai berikut:

*"Barang siapa berdusta atas namaku maka ambillah tempatnya di neraka" (HR. Abu*

*Daud)*

Mereka memandang bahwa hadith tersebut bersifat responsive, artinya telah ada pemalsuan hadith sehingga Nabi merespon perilaku para pemalsu hadith secara keras.

Pendapat kedua menyatakan bahwa pembuatan hadith maudhu' muncul pada masa khalifah 'Utsman bin Affan. Pendapat yang dilontarkan oleh Abu Syuhbah ini menyatakan bahwa 'Abdullah ibnu Saba' telah melakukan pemalsuan terhadap hadith. Pendapat ini dibenarkan oleh Abu Zauh bahwasanya pada masa 'Utsman bin Affan banyak sekali muncul hadith-hadith palsu dari pengikut Ibnu Saba'. Namun Pendapat ini diperlukan analisis lagi sebab masih belum memberikan argumentasi yang pasti dan kuat tentang bukti adanya hadith palsu tersebut. Sedangkan pendapat ketiga, pemalsuan terhadap hadith muncul pada masa khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Pada zaman ini telah terjadi gesekan antara pihak 'Ali dan Muawiyah dengan beberapa pendukungnya di pihak yang lain, serta kubu ketiga yakni Khawarij.

Masing-masing kubu berusaha untuk mencari pembenaran dari alQur'an dan hadith, dan ketika mereka tidak mendapatkannya, maka mereka pun mulai menciptakan hadith-hadith palsu. Pendapat ketiga ini dianggap kuat oleh kebanyakan ulama karena sesuai dengan data historis, sejauh ini tidak ditemukan data tentang hadith-hadith yang telah dipalsukan ketika Nabi masih hidup. Hal ini logis mengingat sumber hadith masih ada, sehingga ketika ada keraguan atau bahkan kontroversi diantara para sahabat mengenai suatu hadith, mereka bisa mengkonfirmasi secara langsung kepada Nabi. (Tanzilulloh, 2019, p. 233)

Ada beberapa faktor penyebab yang melatar belakangi terjadinya hadis palsu (hadîs al-mawdû'), antara lain sebagai berikut:

#### **a. Faktor Politik**

Perselisihan diantara umat Islam timbul setelah terjadinya pembunuhan terhadap khalifah 'Utsman bin Affan oleh para pemberontak Islam dan kekhalifahannya pun digantikan oleh 'Ali bin Abi Thalib. Umat Islam pada masa itu terbelah menjadi beberapa kelompok, seperti kelompok yang hendak menuntut terhadap kematian khalifah 'Utsman dan kelompok yang mendukung kekhalifahan sayyidina 'Ali (Syi'ah). Terjadinya perang Shiffin memunculkan pula beberapa kelompok lainnya, seperti Khawarij dan kelompok pendukung Muawiyah. Diantara kelompok-kelompok tersebut, maka dibuatkanlah hadith palsu untuk mendukung kelompoknya. Yang pertama dan yang paling banyak membuat hadith maudhu' adalah dari golongan Syi'ah dan Rafidhah. Diantara hadith yang dibuat Syi'ah adalah tentang keutamaan-keutamaan 'Ali dan Ahli Bait

"Barang siapa yang ingin melihat Adam tentang ketinggian Ilmunya, ingin melihat Nuh tentang ketaqwaannya, ingin melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat Musa tentang kehebatannya, ingin melihat Isa tentang Ibadahnya, hendaklah ia melihat 'Ali"

Sedangkan yang fanatic kepada Muawiyah membuat pula hadith palsu yang menerangkan keutamaan Muawiyah, yaitu: (Tanzilulloh, 2019, p. 234)

*"Orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu Aku, Jibril, dan Muawiyah"*

#### **b. Faktor Kebencian dan permusuhan**

Keberhasilan dakwah Islam myebabkan masuknya pemeluk agama lain kedalam Islam, namun ada diantara mereka ada yang masih menyimpan dendam dan sakit hati melihat kemajuan Islam. Mereka inilah yang kemudian membuat hadis-hadis maudhu. Golongan ini terdiri dari golongan Zindiq, Yahudi, Majusi, dan Nasrani yang senantiasa menyimpan dendam dan benci terhadap agama Islam. Mereka tidak mampu untuk melawan kekuatan Islam secara terbuka maka mereka mengambil jalan yang buruk ini, yaitu menciptakan sejumlah hadist maudhu' dengan tujuan merusak ajaran Islam dan

menghilangkan kemurnian dan ketinggiannya dalam pandangan ahli fikir dan ahli ilmu. Diantara hadis yang dibuat kelompok ini yaitu:

Artinya: *“Melihat (memandang) kepada muka yang indah, adalah ibadat”*.

Ada yang berpendapat bahwa faktor ini merupakan faktor awal munculnya hadist maudhu'. Hal ini berdasarkan peristiwa Abdullah bin Saba' yang mencoba memecah-belah umat Islam dengan mengaku kecintaannya kepada Ahli Bait. Sejarah mencatat bukti bahwa ia adalah seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, ia beranimenciptakan hadist maudhu' pada saat masih banyak sahabat ulama masih hidup. Tokoh-tokoh terkenal yang membuat hadist maudhu' dari kalangan orang zindiq ini, adalah:

- 1) Abdul Karim bin Abi Al-Auja, telah membuat sekitar 4000 hadist maudhu' tentang hukum halal-haram, ia membuat hadis untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Akhirnya, ia dihukum mati oleh Muhammad bin Sulaiman, Walikota Bashrah.
- 2) Muhammad bin Sa'id Al-Mashlub, yang dihukum bunuh oleh Abu Ja'far AlMashur.
- 3) Bayan bin Sam'an Al-Mahdy, yang akhirnya dihukum mati oleh Khalid bin Abdillah.

### **c. Faktor Kebodohan**

Ada golongan dari ummat Islam yang suka beramal ibadah namun kurang memahami agama, mereka membuat at hadist-hadis maudlu (palsu) dengan tujuan menarik orang untuk berbuat lebih baik dengan cara membuat hadis yang berisi dorongan-dorongan untuk meningkatkan amal dengan menyebutkan kelebihan dan keutamaan dari amalan tertentu tanpa dasar yang benar melalui hadist targhib yang mereka buat sendiri. Biasanya hadis palsu semacam ini menjanjikan pahala yang sangat besar kepada perbuatan kecil. Mereka juga membuat hadis maudhu (palsu) yang berisi dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang dipandang tidak baik dengan cara membuat hadis maudhu yang memberikan ancaman besar terhadap perbuatan salah yang sepele. Diantaranya hadis palsu itu:

“Seutama-utama hari adalah hari wukuf di Arafah, apabila (hari wukuf di arafah) bertepatan dengan hari jum'at, maka hari itu lebih utama daripada tujuh puluh haji yang tidak bertepatan dengan hari jum'at.”

Menurut al Qur'an yang dimaksud haji akbar adalah ibadah haji itu sendiri (Al Qur'an Surah Attaubah: 3) dengan pengertian bahwa ibadah umrah disebut dengan haji kecil. Hadis maudhu itu dibuat oleh muballig/guru agama yang ingin memberi nilai lebih kepada ibadah haji yang wukufnya bertepatan dengan hari jum'at.

### **d. Mempertahankan Madzhab dalam Masalah Fiqh dan Masalah Kalam**

Para pengikut madzhab fiqh dan para pengikut ulama kalam, membuat hadith-hadith palsu bertujuan untuk mengukuhkan pendirian imamnya. Pengikut madzhab Hanafi menilai bahwa madzhab merekalah yang paling benar, sementara madzhab selain mereka direndahkan seperti madzhab Imam Syâfi'î, berikut ini adalah ucapan dari kelompok madzhab Imam Hanafi merendahkan madzhab Imam Syâfi'î:

"Ada pada umatku seorang laki-laki bernama : Muhammad bin Idrîs lebih bahaya atas umat ku dari pada iblis dan ada pada umat ku seorang laki-laki bernama : Abû Hanîfah, dia menjadi lampu penerang umat ku"

Masalah perbedaan (khilâfiyah) madzhab dalam fikih ini juga bisa mendorong setiap pengikutnya yang fanatic untuk melakukan dan membikin hadis palsu (hadîs maudhû'). Guna untuk melegitimasikan pembenaran setiap masing-masing kelompok dalam madzhab fikih. (Ash, 2021, p. 30)

### **Cara Mengetahui Hadis Maudhu**

Ulama Muhaditsin disamping membuat pedoman untuk mengetahui klasifikasi dari hadith yakni sahih, hasan, atau dha'if, mereka juga memberikan petunjuk tentang cara mengetahui hadis maudhu dengan memahami ciri-ciri ke-maudhu'an suatu hadith. Ke-

maudhu'an hadith bisa dilihat pada sanad dan matan.

a) Ciri-ciri yang terdapat pada Sanad

Terdapat banyak ciri-ciri ke-maudhu'an hadith yang terdapat pada sanad. Ciri-cirinya adalah:

- 1) Rawi tersebut terkenal berdusta (seorang pendusta) dan tidak ada seorang rawi yang terpercaya yang meriwayatkan hadith dari dia.
- 2) Pengakuan dari si pembuat sendiri, seperti pengakuan seorang guru tasawuf ketika ditanya oleh Ibnu Isma'il tentang keutamaan ayat-ayat al-Qur'an, yang serentak menjawab, "Tidak seorang pun yang meriwayatkan hadith kepadaku. Akan tetapi serentak kami melihat manusia sama membenci al-Qur'an, kami ciptakan untuk mereka hadith ini (tentang keutamaan ayat-ayat al-Qur'an), agar mereka menaruh perhatian untuk mencintai al-Qur'an."
- 3) Kenyataan sejarah mereka tidak mungkin bertemu, misalnya ada pengakuan dari seorang rawi bahwa ia menerima hadith dari seorang guru, padahal ia tidak pernah bertemu dengan guru tersebut, atau ia lahir sesudah guru tersebut meninggal, misalnya ketika Ma'mun ibn Ahmad as-Sarawi mengaku bahwa ia menerima hadith dari Hisyam ibn Amr kepada Ibnu Hibban maka Ibnu Hibban bertanya, "Kapan engkau pergi ke Syam?". Ma'mun menjawab, "Pada tahun 250 H." Mendengar itu Hibban berkata "Hisyam meninggal pada tahun 245 H."

Keadaan rawi dan faktor-faktor yang mendorongnya membuat hadith maudhu'. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Ghiyas bin Ibrahim, kali ia berkunjung ke rumah al-Mahdi yang sedang bermain dengan burung merpati. Ia menambahkan kata "au janahin" (atau mengadu burung) untuk menyenangkan al-Mahdi. Tingkah laku Ghiyas semacam itu menjadi qarinah untuk menetapkan ke-maudhu'an suatu hadith.

b) Ciri-ciri yang Terdapat pada Matan

Terdapat banyak pula ciri-ciri hadith maudhu' yang terdapat dalam matan, diantaranya sebagai berikut:

1) Keburukan susunan lafadznya

Ciri ini diketahui setelah kita mendalami ilmu Bayan. Dengan mendalami ilmu Bayan ini, kita akan merasakan susunan kata mana yang mungkin keluar dari mulut Nabi Muhammad SAW., dan mana yang tidak mungkin keluar dari mulut Nabi Muhammad SAW.

2) Kerancuan redaksi atau Kerusakan

Berkaitan dengan kerusakan makna tersebut, Ibnu Jauzi berkata: Saya sungguh malu dengan adanya pemalsuan hadis. Dari sejumlah hadis palsu, ada yang mengatakan: "Siapa yang salat, ia mendapatkan 70 buah gedung, pada setiap gedung ada 70.000 kamar, pada setiap kamar ada 70 000 tempat tidur, pada setiap tempat tidur ada 70 000 bidadari. Perkataan ini adalah rekayasa yang tak terpuji. (Mukhtar, 2017, p. 86)

### **Pemberantasan Hadis Maudhu**

Para ulama mengambil langkah yang sangat baik untuk memberantas dan memerangi pemalsu hadith serta berusaha menanggulangi dan menghindarkan bahaya para pemalsu hadith. Untuk itu, mereka menggunakan berbagai cara yang sangat baik diantaranya sebagai berikut:

- a) Meneliti karakteristik para rawi dengan mengamati tingkah laku dan riwayat mereka.
- b) Memberi peringatan keras kepada para pendusta dan mengungkap kejelekan mereka, dengan mengumumkan kedustaan mereka kepada para pemuka masyarakat.
- c) Pencarian sanad hadis, sehingga mereka tidak menerima hadis yang tidak bersanad, bahkan hadis yang demikian mereka anggap sebagai hadis yang batil.
- d) Menguji kebenaran hadis dengan membandingkannya dengan riwayat yang melalui jalur

lain dan hadi-hadis yang telah diakui keberadaannya.  
e) Menetapkan pedoman-pedoman untuk mengungkapkannya hadis maudhu’.

Menyusun kitab himpunan hadis-hadis maudhu’ untuk memberi penerangan dan peringatan kepada masyarakat tentang keberadaan hadis-hadis tersebut.

## **KESIMPULAN**

Hadith maudhu’ ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik dalam hal tindakan atau perbuatan, perkataan, ketetapan. Tepatnya para ulama hadith mendefinisikannya sebagai sesuatu yang tidak pernah keluar dari Nabi Muhammad Saw. Baik dalam hal perkataan, perbuatan atau ketetapan, tetapi disandarkan kepada beliau secara sengaja. Hadis semacam ini tentu saja tidak benar dan tidak dapat diterima tanpa terkecuali, sebab ini sesungguhnya bukan hadis, tindakan demikian adalah merupakan pendustaan terhadap Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, penelitian yang penulis paparkan diatas memuat beberapa langkah-langkah dalam pemberantasan hadis maudhu, diantaranya: 1). Mengetahui Penyebab Munculnya Hadis Maudhu; 2). Cara Mengetahui Hadis Maudhu; 3). Pemberantasan hadis maudhu secara efektif. Selain itu, kajian yang penulis paparkan diatas menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Ulama Muhaditsin disamping membuat pedoman untuk mengetahui klasifikasi dari hadith yakni sahih, hasan, atau dha’if, mereka juga memberikan petunjuk tentang cara mengetahui hadis maudhu dengan memahami ciri-ciri ke-maudhu’an suatu hadith. Ke-maudhu’an hadith bisa dilihat pada sanad dan matan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ash, A. (2021) *Rekonstruksi Hadis Mawḍū*. Sukabumi: Haura Publishing.
- Kuswadi, E. (2016) ‘Hadits Maudhu’ dan Hukum Mengamalkannya’, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 1.
- mukhtar, H.M. (2017) ‘Hadis Maudhu dan Permasalahannya’, *Jurnal Pendidikan dan Study Islam*, Vol. 3, No. 1,.
- Sari, M. and Asmendri (2020) ‘Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA’, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, no. 1.
- Sari, M. and Asmendri (2020) ‘Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA’, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6(1).
- Sumbulah, U. (2010) *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tanzilulloh, M.I. (2019) ‘Delegitimasi Hukum Islam: Studi Terhadap Hadis Maudhu’, *Jurnal Of Law and Family Studies*, Vol. 1 No.